

## The Effectiveness of Reading using the Fernald Method for Mentally Retarded Children

### Efektivitas Membaca menggunakan Metode Fernald untuk Anak Retardasi Mental

**Brilliandani Kirara Putri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Profesi Psikologi,  
Universitas Airlangga, Indonesia

Email: [brilliandani.kirara.putri-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:brilliandani.kirara.putri-2022@psikologi.unair.ac.id)

**Endah Mastuti<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Program Studi Magister Profesi Psikologi,  
Universitas Airlangga, Indonesia

Email: [endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id](mailto:endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id)

#### Correspondence:

**Brilliandani Kirara Putri**

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Airlangga, , Indonesia

Email: [brilliandani.kirara.putri-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:brilliandani.kirara.putri-2022@psikologi.unair.ac.id)

#### Abstract

Reading is a very important skill to master. The ability to read is an important part of human life as a window of knowledge. But not all students can read and understand reading fluently. Especially mentally retarded students who have intellectual abilities, memory, and concentration are very limited. The purpose of this study was to see the effect of Fernald's method in learning to read children with mental retardation who have problems in reading. The subjects of this study were third grade elementary school students with mental retardation who had early reading problems. The research method is single subject experiment and analysis technique using pretest posttest score chart. The data collection instrument used is WISC. Fernald's method was given in 6 meeting Sessions. The results of the study showed an increase in reading ability after the intervention to the subjects. So it can be concluded that Fernald's method can improve reading skills in third grade students who are mentally retarded.

**Keyword:** Reading Ability, Mental Retardation, Fernald Method

#### Abstrak

Membaca merupakan keterampilan esensial yang berperan sebagai pintu gerbang pengetahuan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kapasitas yang sama dalam menguasainya, terutama siswa dengan retardasi mental yang mengalami keterbatasan dalam intelegensi, memori, dan konsentrasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas metode Fernald dalam pembelajaran membaca bagi siswa dengan hambatan intelektual. Subjek penelitian adalah siswa kelas tiga SD yang mengalami kesulitan dalam membaca awal. Menggunakan pendekatan eksperimen subjek tunggal dan analisis grafis melalui skor pretest dan posttest, data dikumpulkan dengan instrumen WISC. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kompetensi membaca setelah enam sesi penerapan metode Fernald, yang menegaskan potensi metode ini dalam mendukung perkembangan literasi pada anak berkebutuhan khusus. Tes informal disusun berdasarkan kurikulum sekolah Abdurahman (2012).

**Kata Kunci :** Kemampuan Membaca, Retardasi Mental, Metode Fernald

Copyright (c) 2025 Brilliandani Kirara Putri, Endah Mastuti

Received 2024-09-25

Revised 2025-03-13

Accepted 2025-04-19



## LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca sangat penting untuk dikuasai. Kemampuan membaca adalah bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai jendela pengetahuan. Membaca merupakan cara untuk mendapatkan sebuah informasi. Informasi dapat menjelma dalam beragam wujud literasi, mulai dari media cetak seperti majalah dan surat kabar hingga konten berbasis digital, yang keseluruhannya berfungsi sebagai katalisator dalam proses ekspansi pengetahuan individu (Sunanih, 2017). Aktivitas membaca sendiri tidak sekadar proses linguistik, melainkan merupakan keterampilan multidimensi yang mengaktivasi berbagai mekanisme kognitif—mulai dari atensi selektif, asosiasi multimodal, hingga proses dekode simbolik. Kemampuan ini menjadi fondasi esensial yang wajib dimiliki oleh anak sejak dini. Di tengah ekosistem informasi yang hiperaktif dan komunikatif dewasa ini, membaca menjelma sebagai poros sentral dalam interaksi manusia dengan pengetahuan (Nurfatihah & Octa Hidayanti, 2024)

Chall (1979 dalam (Kumara, 2014) mengemukakan bahwa kompetensi membaca berkembang secara bertahap dalam enam lintasan evolutif, dimulai dari fase pramembaca yang bersifat elementer hingga mencapai tataran mahir yang biasanya dimiliki oleh pembaca dewasa. Setiap level pertumbuhan literasi tersebut bukan sekadar akumulasi kompetensi teknis, melainkan proses transformatif yang menuntut integrasi berbagai fungsi kognitif dan linguistik secara simultan, membentuk pembaca yang tidak hanya mengenali teks, tetapi juga mampu menginterpretasi dan mengonstruksi makna secara mendalam. Membaca tidak langsung dapat dikuasai karena membutuhkan tahapan dalam membaca (Claranita dkk., 2022).

Merujuk pada kerangka perkembangan literasi yang dipaparkan Chall dalam (Kumara, 2014) kemampuan membaca mengalami evolusi bertahap yang menggambarkan pendewasaan proses kognitif. Fase *prereading* atau tahap nol bukanlah sekadar awal yang pasif, melainkan masa eksplorasi semu di mana anak menunjukkan perilaku imitasi terhadap aktivitas membaca, seperti membuka buku dan menirukan suara seolah sedang membaca—sebuah peragaan pralinguistik yang menjadi fondasi simbolik awal. Memasuki fase *discovery of the alphabetic principle*, anak mulai mengalami pencerahan fonetik, yakni saat kesadaran bahwa huruf merepresentasikan bunyi mulai terbentuk. Inilah titik awal transformasi membaca sebagai tindakan simbolik menjadi proses decoding yang sistematis. Tahap selanjutnya, *development of automaticity*, menunjukkan terjadinya internalisasi pola-pola fonologis yang berujung pada kelancaran membaca. Anak mulai membaca tanpa hambatan artikulator yang berarti, memperlihatkan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan, dan mulai membangun relasi aktif dengan teks.

Pada tahap *reading for learning the new*, aktivitas membaca beralih fungsi menjadi alat utama eksplorasi pengetahuan. Anak tidak lagi sekadar memahami bentuk, tetapi menjadikan bacaan sebagai medium untuk menyerap konsep dan memperluas horizon semantik, sehingga terjadi

lonjakan kosakata dan kompleksitas pemahaman. Tahap *taking multiple viewpoints* menandai kematangan literasi kritis. Pembaca mulai bersentuhan dengan keragaman sudut pandang, serta mampu membandingkan dan menilai berbagai narasi yang terkandung dalam teks. Fase ini merupakan arena reflektif yang belum terjamah oleh semua pembaca, karena membutuhkan pelatihan berpikir divergen dan analitis. Puncaknya adalah tahap *reading for building and testing personal theory*, di mana membaca menjadi medan epistemologis. Di sini, individu tidak sekadar menyerap, tetapi mengolah, mengkritisi, dan merumuskan pandangan pribadi berdasarkan sintesis berbagai teks. Inilah fase di mana literasi berubah wujud menjadi kekuatan intelektual yang membentuk narasi diri dan posisi akademis terhadap realitas.

Berdasarkan temuan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2019, Indonesia mencatatkan skor literasi membaca sebesar 405, yang menempatkannya pada posisi ke-41 dari 45 negara peserta. Capaian ini mencerminkan lemahnya kapasitas literasi siswa secara global. Fenomena ini tidak terlepas dari minimnya ekosistem literasi di ranah domestik, terbatasnya penguasaan leksikal siswa, serta rendahnya dorongan internal untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas kognitif sehari-hari (Syalviana, 2019). (Falzon dkk., 2011) mengemukakan bahwa secara rata-rata, 10–15% siswa dalam satuan kelas mengalami gangguan dalam proses akuisisi membaca. Kesulitan tersebut tidak sekadar menjadi hambatan teknis, melainkan dapat menciptakan efek domino terhadap seluruh dinamika pembelajaran. Salah satu akar persoalan yang sering kali tersembunyi ialah kapasitas intelektual yang berada di bawah ambang normatif. Anak-anak dengan profil *slow learner*, IQ di bawah rata-rata, serta yang tergolong retardasi mental, termasuk dalam kelompok yang secara struktural menghadapi tantangan literasi yang kompleks (Syalviana dkk., 2019).

Retardasi mental, atau gangguan perkembangan intelektual, merupakan kondisi yang dapat dipicu oleh faktor-faktor genetik, perubahan dalam perkembangan awal selama kehamilan atau prenatal, masalah kesehatan pada bayi dan anak-anak, serta dampak lingkungan sekitar (Sattler, 2002) Gangguan ini terjadi selama periode perkembangan dan melibatkan dua aspek utama: fungsi intelektual dan adaptif, dengan yang terakhir mencakup kompetensi dalam tiga domain utama, yaitu konseptual, sosial, dan praktis. Menurut DSM-V-TR, terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi untuk mendiagnosis gangguan intelektual. Pertama, terdapat penurunan signifikan dalam fungsi intelektual, yang mencakup kompetensi dalam pemecahan masalah, perencanaan, penalaran, berpikir abstrak, serta pembelajaran dari pengalaman sehari-hari. Penurunan ini dapat dipastikan melalui evaluasi klinis dan tes kecerdasan yang telah terstandarisasi. Kedua, gangguan dalam fungsi adaptif menghambat individu untuk mencapai standar perkembangan sosial dan budaya yang relevan dengan kemandirian pribadi dan akuntabilitas sosial.

Tanpa dukungan yang berkelanjutan, defisit ini membatasi kompetensi individu untuk berfungsi dalam

aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk partisipasi sosial, komunikasi, dan kemandirian dalam lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat. Ketiga, gangguan tersebut harus terjadi selama periode perkembangan individu. Secara keseluruhan, karakteristik utama retardasi mental terdiri dari tiga komponen: keterbatasan dalam fungsi intelektual, kelemahan dalam keterampilan perilaku adaptif, dan gangguan yang terjadi selama fase perkembangan. Anak dengan retardasi mental umumnya memiliki skor IQ antara 50 hingga 70, yang disertai dengan gangguan dalam fungsi kognitif mereka. Prevalensi retardasi mental di negara maju diperkirakan mencapai antara 0,5 hingga 2,5% pada anak-anak di bawah usia 18 tahun, sementara di negara berkembang angkanya lebih tinggi, sekitar 4,6%. Angka kejadian pada negara berkembang mencapai sekitar 19 kasus per 1000 kelahiran hidup (Sattler, 2002).

Sebagaimana temuan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada tahun 2012, ditemukan bahwa sekitar 2,45% dari total populasi Indonesia atau setara dengan 6.515.500 individu, merupakan penyandang disabilitas, termasuk di antaranya individu dengan retardasi mental. Angka prevalensi disabilitas, yang mencakup kondisi retardasi mental, menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada periode 2003 hingga 2006, prevalensinya naik dari 0,69% menjadi 1,38%, dan selanjutnya mengalami lonjakan lebih besar pada periode 2009 hingga 2012, mencapai 2,45% dari total populasi.

Anak-anak dengan retardasi mental sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam perkembangan kognitif mereka, termasuk kesulitan dalam mengingat, menggeneralisasi informasi, serta dalam keterampilan bahasa dan berpikir konseptual. Kondisi ini membuat mereka memerlukan dukungan yang lebih intensif dan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pengasuhan. Selain itu, anak-anak dengan retardasi mental seringkali mengalami frustrasi dalam konteks akademik, terutama pada keterampilan membaca dan berhitung, yang berkembang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan mereka terhambat dalam mencapai kemajuan akademik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Mangunsong, 2009)

Siswa dengan retardasi mental membutuhkan pengalaman latihan membaca dengan metode remedial dan melibatkan pembelajaran konkret dan aktif. Metode pembelajaran membaca yang kongkrit dan aktif adalah metode Fernald. Metode Fernald menerapkan pendekatan multisensory atau memanfaatkan beberapa panca indra visual auditori, kinestetik dan taktil (Abdurrahman, 2012).

Metode Fernald, yang dirancang untuk mengajarkan membaca, berfokus pada pemilihan materi bacaan yang didasarkan pada kata-kata yang sebelumnya diucapkan oleh anak, dengan pendekatan yang mengutamakan pembelajaran kata secara utuh. Menurut Abdurrahman (2012), metode ini terdiri dari empat tahap pembelajaran yang sistematis. Pada tahap pertama, guru menulis kata yang akan dipelajari di atas kertas menggunakan krayon. Anak kemudian diminta untuk mengeksplorasi tulisan tersebut dengan jarinya, menggabungkan pengalaman taktil dan

kinestetik. Sementara itu, anak juga mengamati tulisan (visual) dan mengucapkan kata tersebut dengan keras (auditory). Proses ini diulang hingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa bantuan contoh. Tahap kedua mengurangi durasi aktivitas menelusuri tulisan dengan jari, dan anak mulai memfokuskan perhatian pada tulisan guru dengan mengamati cara penulisan dan mendengarkan pengucapan kata oleh guru.

Ini memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih memahami kata-kata melalui pandangan visual dan pendengaran. Pada tahap ketiga, anak mulai mengenal kata-kata baru dengan cara melihat tulisan yang dicetak dan mengucapkan kata tersebut sebelum menuliskannya. Pada titik ini, anak mulai membaca teks dari buku, yang memperkenalkan mereka pada bacaan yang lebih kompleks dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap kata yang dipelajari. Tahap akhir menandai kompetensi anak untuk mengingat kata-kata yang telah dipelajari tanpa harus melihat contoh tulisan. Anak kini dapat mengidentifikasi dan mengingat kata-kata atau bagian kata dengan lebih mandiri, menandakan tingkat penguasaan keterampilan membaca yang lebih tinggi.

Metode Fernald berlandaskan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan persiapan bahan ajar yang mengintegrasikan berbagai modalitas indera, seperti penglihatan dan gerakan tubuh, untuk memaksimalkan pengalaman belajar anak (Prasetyaningrum & Faradila, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah kompetensi siswa dalam mengenali kata-kata (*sight words*), menguasai konsep pengejaan, dan mengidentifikasi aturan-aturan dasar, khususnya bagi mereka yang tidak dapat mengikuti metode pengajaran konvensional (Rosenberg, 2015). Lebih jauh, metode ini memungkinkan siswa yang berada pada tahap awal pembelajaran untuk memperkaya perbendaharaan kata, yang esensial bagi pemahaman dan pemberian makna pada kata-kata tersebut (Firman dkk., 2021). Selain itu, metode Fernald juga efektif dalam mengajarkan keterampilan menulis yang sifatnya masih dasar (Widiamoksa & Supratiwi, 2019).

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Desain yang dipilih dalam eksperimen ini yakni *single case experiment design*. Partisipan dalam penelitian eksperimen dengan *single case experiment design* memberikan data kontrolnya sendiri untuk tujuan perbandingan terkait desain dalam subjek, bukan desain antar subjek (Smith, 2012). Penelitian ini mencakup pengumpulan fase dasar atau baseline yang representatif yang bertujuan untuk membandingkan dengan fase-fase berikutnya atau setelah diberikan intervensi (Smith, 2012).

### Subjek penelitian

Partisipan merupakan salah satu siswa kelas tiga di sekolah swasta di Surabaya. Subjek mengalami retardasi mental dengan skor IQ 60 menggunakan skala WISC. Subjek sulit memahami informasi yang diberikan kemampuan yang

rendah konsentrasi serta rentang konsentrasi dan perhatian yang rendah. Hasil asesmen menunjukkan subjek perlu dijelaskan berulang-ulang materi yang diajarkan hingga subjek mengerti. Selain itu penjelasan sebuah materi menggunakan bahasa yang sederhana dan kongkrit. Keluhan yang dialami partisipan adalah Gejala pertama yang dilihat yaitu subjek masih belum dapat menghafal beberapa huruf abjad baik menulis maupun membaca dan berhitung.

Subjek tidak mampu menuliskan namanya sendiri. Saat membaca subjek harus mengeja. Ketika dihadapkan oleh bacaan kalimat satu paragraf di buku pelajaran subjek menolak. Saat dihadapkan membaca persuku kata subjek juga banyak melakukan kesalahan. subjek tidak pernah mengerjakan PR dari sekolah karena kompetensi membaca dan menulisnya yang sangat terbatas. Subjek juga melihat jawaban teman jika ada soal yang diberikan kepada dirinya. Subjek hanya menulis tapi tidak tahu makna dari bacaan tersebut.

Penilaian dalam tes informal membaca terbagi menjadi dua aspek utama: skor akurasi dalam mengenali atau membaca huruf dan kata, serta skor pemahaman membaca, yang diukur dari kompetensi siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca (Jennings dkk., 2014). Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi persentase, yang akan mengindikasikan tingkat kompetensi membaca siswa. Berdasarkan persentase tersebut, kompetensi membaca siswa dapat digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) Tingkat mandiri, yang menunjukkan siswa mampu membaca dengan lancar tanpa bantuan guru; (2) Tingkat instruksional, di mana siswa masih memerlukan bimbingan untuk memahami teks; dan (3) Tingkat frustrasi, yang menggambarkan kesulitan siswa dalam membaca, menyebabkan pengalaman yang tidak efektif dan penuh frustrasi (Claranita dkk., 2022).

Tabel berikut memperlihatkan keakurasian pada skor identifikasi kata dan pemahaman.

**Tabel 1. Presentase keakurasian skor identifiikasi kata**

	<b>Keakurasian identifikasi kata</b>
Tingkat mandiri	98%-100%
Tingkat Instruksional	90%-97%
Tingkat frustrasi	>90%

Proses penelitian ini dimulai dengan pemberian tes kecerdasan untuk memperoleh data awal, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran kompetensi membaca melalui tes informal membaca. Berdasarkan hasil evaluasi kompetensi membaca yang diperoleh, subjek selanjutnya diberikan intervensi pembelajaran membaca menggunakan metode Fernald, yang dilaksanakan dalam enam sesi pertemuan. Di pra pertemuan subjek diminta untuk membaca kata yang diberikan sebagai pretest. Pada sesi pertama subjek sesi ini diawali dengan membangun raport kepada subjek dan perasaannya di sekolah

Kemudian peneliti memberikan flashcard yang terdiri dari huruf-huruf untuk dibaca. Kemudian peneliti memberi kertas Kertas berisi 10 kv, 10 kvk, 10 kvkv dan 10 kvkvk. Sebagai pre test. Pada pertemuan kedua Awal sesi

pertemuan peneliti membangun rapport kepada subjek dengan menanyakan kegiatan dan perasaan FR hari itu. Praktikkan memberikan contoh membaca Kemudian praktikkan memberikan flashcard suku kata KV. Subjek diminta membaca secara keras (visual auditori) subjek diminta menuliskan huruf-huruf yang dibaca diatas kertas HVS dan diatas tepung (visual taktil).

Pada pertemuan ke tiga Praktikkan melakukan review materi pertemuan sebelumnya Praktikkan memberikan contoh membaca Kemudian praktikkan memberikan flashcard suku kata KVK. Pada sesi kelima Awal sesi pertemuan peneliti membangun rapport kepada subjek dengan menanyakan kegiatan dan perasaan subjek hari ini. Praktikkan melakukan review materi pertemuan sebelumnya. Praktikkan memberikan contoh membaca Kemudian praktikkan memberikan flashcard suku kata KVKV dan KVKVK. Subjek diminta membaca secara keras (visual auditori) subjek diminta menuliskan huruf-huruf yang dibaca diatas kertas HVS dengan crayon dan diatas tepung (visual taktil). Pada pertemuan ke enam Awal sesi pertemuan peneliti membangun rapport kepada subjek dengan menanyakan kegiatan dan perasaan subjek hari ini. Praktikkan melakukan review materi pertemuan sebelumnya Praktikkan memberikan contoh membaca Kemudian praktikkan memberikan flashcard suku kata KVKV dan KVKVK. Subjek diminta membaca secara keras (visual auditori).

Subjek diminta menuliskan huruf-huruf yang dibaca diatas kertas HVS dengan crayon dan diatas tepung (visual taktil). Pada pertemuan ke enam Awal sesi pertemuan peneliti membangun rapport kepada subjek dengan menanyakan kegiatan dan perasaan subjek hari ini. Praktikkan melakukan review materi pertemuan sebelumnya Praktikkan memberikan contoh membaca Kemudian praktikkan memberikan flashcard suku kata KVKV dan KVKVK subjek diminta membaca secara keras (visual auditori) subjek diminta menuliskan huruf-huruf yang dibaca diatas kertas HVS dengan crayon dan diatas tepung (visual taktil). Subjek diberikan lembar posttest yang sama dengan lembar pretest untuk melihat kemampuan.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil asesmen

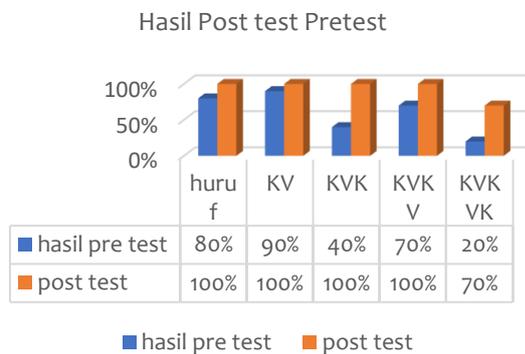
Berdasarkan hasil tes intelegensi yang diberikan kepada subjek diketahui bahwa subjek memilki kapasistas kemampuan berpikir berada dalam kategori retardasi mental. Subjek memiliki kompetensi di bawah anak seusianya kemampuannya berdasarkan tes intelegensi subjek mendapatkan skor 60 dengan skala WISC. Hasil pengukuran intelektual menandakan subjek dalam kategori retardasi mental. Sebagaimana temuan dari tes informal membaca dapat diidentifikasi jika subjek masih terdapat kemampuan membaca pada tingkat frustrasi. Berdasarkan hasil tes VSMS yang merupakan asesmen untuk mengukur perilaku adaptif FRdiketahui bahwa FRmasih memerlukan perhatian khusus untuk beberapa aspek. Umur sosial berada di angka 7,6 di usia kronologisnya 9 tahun. Sehingga keterampilan adaptif

masih belum berkembang sesuai usia kronologisnya keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Hasil dari tes informal membaca menunjukkan bahwa kompetensi yang perlu diintervensi adalah kemampuan fonik, karena ini merupakan fondasi untuk membaca lancar dan memahami bacaan. Teks yang dipilih adalah materi tingkat TK, mengingat kemampuan membaca subjek berada pada level instruksional di tingkat tersebut. Menurut (Jennings dkk., 2014) intervensi sebaiknya dimulai dengan materi yang sudah dikuasai anak di level instruksional, karena jika menggunakan materi di level frustrasi, anak dapat mengalami pengalaman yang negatif. Berikut adalah target intervensi yang ditetapkan menurut (Prima Claranita dkk., 2022):

1. Membaca huruf
2. Membaca suku kata (KV dan KVK)
3. Membaca teks tingkat TK yang terdiri dari kombinasi suku kata (KVKV, KVKVK).

### Hasil intervensi



Intervensi dilakukan dalam enam pertemuan, di mana setiap pertemuan memiliki tujuan spesifik yang berbeda: satu sesi difokuskan pada peningkatan kompetensi pengenalan huruf, terutama yang memiliki bentuk serupa, dua sesi dialokasikan untuk latihan membaca suku kata, dan tiga sesi untuk membaca teks yang menggabungkan kata dengan pola KVKV dan KVKVK. Evaluasi terhadap penambahan tingkat kompetensi membaca pasca-intervensi dilakukan dengan membandingkan temuan dari pretest dan posttest yang diperoleh.

Sebagaimana terlihat pada grafik 1, terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan membaca huruf setelah intervensi, di mana sebelumnya subjek tidak mampu membaca huruf secara utuh. Setelah intervensi, subjek menunjukkan kemajuan dengan dapat membaca seluruh huruf secara mandiri. Demikian pula, pada kemampuan membaca suku kata, terjadi penambahan tingkat yang tercermin dari temuan pretest dan posttest, di mana subjek kini mampu membaca seluruh kata. Peningkatan juga terlihat pada materi yang melibatkan kombinasi pola KVKV dan KVKVK.. Pada kata yang mengandung unsur KVKVK subjek masih belum sepenuhnya dapat menyelesaikan proses membaca namun terjadi peningkatan.

Berdasarkan tingkat keakuratan data membaca subjek mengalami peningkatan instruksional yang

sebelumnya mampu membaca di tingkat instruksional subjek dapat membaca di tingkat mandiri. Artinya Subjek bisa membaca teks setara dengan kemampuan anak TK. Perubahan yang tercatat antara hasil pretest dan posttest, bersama dengan peningkatan kemampuan membaca subjek, memberikan indikasi bahwa penerapan metode Fernald memiliki dampak yang signifikan dalam menambah tingkat keterampilan membaca pada siswa dengan retardasi mental. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan multisensori, yang memanfaatkan berbagai indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga memungkinkan keterlibatan yang lebih menyeluruh dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa yang menghadapi tantangan kognitif dapat merasakan peningkatan yang jelas dalam pemahaman dan keterampilan membaca mereka. Metode Fernald, yang memadukan berbagai saluran persepsi, membuktikan relevansinya sebagai strategi efektif dalam pendidikan bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Terungkap bahwa salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi kesulitan dalam membaca adalah penerapan metode Fernald. Metode ini mengintegrasikan pendekatan multisensori, yang melibatkan berbagai indera, termasuk penglihatan, untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh.

### PEMBAHASAN

Subjek memiliki kapasitas intelektual yang termasuk dalam kategori intellectual disability atau retardasi mental. Sebagian literatur menjelaskan bahwa intellectual disability memiliki kemampuan intelektual yang sangat terbatas. Subjek juga mengalami hambatan membaca. Kemampuan membaca dianggap esensial untuk dikuasai, mengingat peranannya sebagai keterampilan fundamental yang mendasari pemahaman dan keberhasilan dalam semua disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah (Jennings dkk., 2014).

Menurut (firman dkk., 2021) K=kesuksesan siswa dalam membaca sangat bergantung pada tingkat penguasaan mereka terhadap keterampilan membaca. Siswa yang belum mencapai kelancaran dalam membaca akan menghadapi hambatan signifikan dalam berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mereka kesulitan dalam memahami materi yang disajikan dalam bentuk teks, yang berdampak pada kemajuan akademik yang lebih lambat dibandingkan dengan rekan-rekan sekelasnya (firman dkk., 2021).

Meskipun begitu tidak semua siswa dapat membaca misalnya siswa dengan intellectual disability ringan adalah siswa dengan skor IQ antara 50-70 dengan IQ dibawah rata-rata membuat anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan yang sifatnya *major* (sangat besar) yakni pada saat membaca (Mustofa & Mukhoyyaroh, 2020). Berdasarkan hasil asesmen menunjukkan bahwa mengalami intelektual disability atau retardasi mental pada anak menunjukkan hambatan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang dilihat dari kompetensi konseptual sosial dan praktikalnya sebelum anak berusia 18 tahun.

Berdasarkan APA klasifikasi retardasi mental dikategorikan menjadi 4 jenjang yaitu klasifikasi ringan IQ sekitar 50 sampai 70. IQ sekitar 35-50 sedang, Parah sekitar 20-35 berat IQ dibawah sekitar 20. Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa nilai IQ subjek adalah 60, yang menempatkannya dalam kategori retardasi mental ringan. Hambatan kognitif yang dialami oleh subjek memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulisnya. Membaca merupakan keterampilan krusial yang mendasari seluruh proses pendidikan, dan ketidakmampuan dalam hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran.

Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan melalui teks dan sumber belajar lainnya, yang berimbas pada pelambatan kemajuan akademik mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Seperti yang dijelaskan oleh Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) membaca merupakan kemampuan inti yang mendukung penguasaan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, jika siswa tidak menguasai keterampilan membaca pada tahap awal pendidikan, mereka akan menghadapi banyak tantangan dalam mempelajari pelajaran-pelajaran di tingkat yang lebih lanjut. Bila dikaitkan dengan subjek ketika di kelas subjek selalu nampak bingung jika disuruh membaca maka subjek hanya duduk termenung dan melihat teman-temannya di kelas. Sehingga subjek perlu mendapatkan pendampingan khusus dalam membaca.

Menurut Chall (1979 (Kumara, 2014)) subjek pada tahap ini sedang menjalani proses decoding, yang merupakan tahap awal dalam membaca di mana anak mulai menyadari bahwa huruf-huruf berfungsi sebagai simbol dari bunyi lisan. Namun demikian, proses pengajaran membaca hanya akan efektif jika anak telah mencapai tingkat kesiapan tertentu. Kesiapan ini, yang dikenal sebagai kesiapan ortografik, melibatkan pembentukan koneksi neural yang menghubungkan bagian otak yang menyimpan informasi mengenai huruf-huruf cetakan dengan bagian otak yang mengendalikan fungsi berbicara. Tanpa kesiapan tersebut, meskipun proses pengajaran membaca dimulai, anak akan menghadapi kesulitan dalam memadukan huruf dengan bunyi secara tepat.

Metode VAKT terbukti efektif untuk menambah tingkat kompetensi membaca hal ini sejalan dengan studi literatur yang dilakukan Jayanti & Pratisti (2023) Metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, Taktil) terbukti efektif dalam membantu anak retardasi mental belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Hal ini didukung oleh kajian literatur yang menunjukkan bahwa VAKT dapat menambah tingkat pengenalan kata dan penguasaan kosakata. Metode VAKT mampu mengimplikasikan seluruh indra dalam diri manusia. (Susanto & Sri Nugraheni, 2015)

Bila dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Wulan (2009 dalam Kumara, 2014) maka dapat dianalisa yaitu faktor utama subjek tidak bisa membaca adalah masalah intelegensi. Intelegensi berpengaruh pada proses belajar individu. Individu hendaknya memiliki kapasitas intelegensi sesuai atau di kategori normal agar dapat membaca dengan lancar dan

memahami isi bacaan. Subjek memiliki kompetensi intelegensi 60 sehingga subjek mengalami kesulitan membaca dikarenakan kapasitas intelektual subjek rendah. Berdasarkan hasil tes intelegensi dan observasi menunjukkan bahwa subjek rendah dalam kompetensi membaca untuk faktor eksternal tidak ada pengajaran khusus yang diberikan kepada subjek terkait membaca selain itu keluarga juga cenderung tidak mempersiapkan jam belajar khusus untuk subjek dalam belajar.

Menulis juga merupakan aktivitas yang penting dalam proses belajar mengajar selain membaca. Dalam (Abdurrahman, 2012) menjelaskan bahwa menulis dengan tangan menjadi keterampilan prasyarat sebagai upaya belajar dalam beberapa bidang studi. Bila anak mengalami persoalan dalam menulis maka akan berdampak pada bidang akademik. Subjek kerap kali mengalami kesalahan ketika menuliskan di buku dengan satu suku kata. Jarak dan spasinya terlalu berdempetan. Belum ada penanganan khusus dalam keterampilan menulis.

## KESIMPULAN

Sebagaimana analisis deskriptif yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode Fernald yang mengintegrasikan pendekatan multisensori (VAKT) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca siswa dengan retardasi mental. Pendekatan ini memanfaatkan interaksi berbagai indera—visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan mendalam. Sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk menyertakan intervensi tambahan berupa strategi remedial dan perilaku, termasuk pemberian insentif berupa *reward* dan *punishment*, guna mendorong peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu mempercepat proses pembelajaran dan memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap kemajuan akademik siswa dengan retardasi mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2012). *Anak kesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Claranita, R. P., Suprapti, V., Studi Magister Profesi Psikologi, P., & Psikologi, F. (2022). Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya? Riskya Prima Claranita. *Desember, 11(4)*, 551–560. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i14>
- DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION TEXT REVISION. (t.t.).
- Falzon, R., Calleja, C., & Muscat, C. (2011). Structured multisensory techniques in reading and learning patterns - some considerations. *Universitat Tarraconensis. Revista de Ciències de l'Educació, 1(2)*, 51. <https://doi.org/10.17345/ute.2011.2.614>
- firman, firman, Hermawan Heri, Hilda Hafid, & Walhidayah Walhidayah. (2021). VAKT Method in EFL Teaching Process: Does it improve the Student's Reading Comprehension.
- Firman, F., Hermawan, H., Hafid, H., & Walhidayah, W. (2021). VAKT Method in EFL Teaching Process: Does it improve the Students' Reading Comprehension? Corresponding Email Article's History VAKT Method in EFL Teaching Process: Does it Improve the Students' Reading Comprehension? *Ethical Lingua, 8(2)*, 2021. <https://doi.org/10.30605/25409190.318>
- Jayanti, N. T., & Pratisti, W. D. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL). *Jurnal Muara Pendidikan, 8(1)*.

- Jennings, J. H., Caldwell, J. S., & Lerner, J. W. (2014). *Reading problems Assessment and teaching strategies*. Pearson.
- Kumara. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak: Deteksi dan Penanganannya*. Kasinus.
- Mangunsong. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. LPSP UI.
- Mustofa, M. A., & Mukhoyyaroh, T. (2020). Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca pada Anak Tuna Grahita Ringan. *JIP*.
- Nurfatihah, S., & Octa Hidayanti, P. (2024). Analisis kesulitan membaca siswa kelas II di SDIP YLPI Pekanbaru. *Featured Research 143 SCHOOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 143–152. <https://doi.org/10.23916/084536011>
- Prasetyaningrum, S., & Faradila, A. (2019). *Application of VAKT Methods (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile) to Improve The Ability Reading for Mild Mental Retardation*.
- Prima Claranita, R., Suprapti, V., Studi Magister Profesi Psikologi, P., & Psikologi, F. (t.t.). Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya? *Riskya Prima Claranita*. Desember, 11(4), 551–560. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Rosenberg, L. (2015). *The Effects of Multisensory, Explicit, and Systematic Instructional Practices on Elementary School Students with Learning Impairments in Encoding and Oral Reading*. Boston: Northeastern University.
- Sattler, J. M. (2002). *Assessment of children: Behavioral and clinical applications*. Jerome M Sattler Publisher.
- Smith, J. D. (2012). Single-case experimental designs: A systematic review of published research and current standards. *Psychological Methods*, 17(4), 510–550. <https://doi.org/10.1037/a0029312>
- Sunanih. (2017). KEMAMPUAN MEMBACA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH BAGIAN DARI PENGEMBANGAN BAHASA. <https://www.parentingclub.co.id/smart->
- Susanto, E., & Sri Nugraheni, A. (2015). MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH METODE VAKT SOLUSI UNTUK KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK HIPERAKTIF. *Terbit sejak*, 6(1), 9–16. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Syalviana, E., Tinggi, S., Islam, A., & Sorong, N. (t.t.). *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental*.
- Widiamoksa, G., & Supratiwi, M. (2019). The Influence of Fernald Method to Increase Early Writing Skill of Students with Intellectual Disability in Grade II of SLB Panca Bakti Mulia. *Dalam Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)* (Vol. 6, Nomor 1). <http://IJDS.ub.ac.id>